Climate Change Will Cause The Next Migrant Crisis : Studi Kasus Kiribati

Putu Ratih Kumala Dewi
Universitas Udayana
ratihkumaladewi@unud.ac.id

ABSTRAK

Dampak dari perubahan iklim terhadap masyarakat global telah menjadi perhatian para pembuat kebijakan dan publik yang lebih luas seiring dengan meningkatnya jumlah migran akibat perubahan lingkungan. Kenaikan permukaan air laut seperti halnya bencana alam menimbulkan tantangan dalam hal pengaruhnya terhadap pembangunan dan penghidupan, pilihan penyelesaian, produksi pangan dan kesehatan. Sebagai dampaknya, ini akan memaksa orang untuk meninggalkan tanah air mereka. Ini diprediksi akan menyebabkan perpindahan orang-orang secara besar-besaran dan jumlahnya masih terus meningkat. Kekhawatiran tentang migran lingkungan telah menjadi topik politik yang nyata. Dan ini mengarah pada sebuah pertanyaan, apakah perubahan iklim mempengaruhi migrasi massal dan menyebabkan krisis migran. Untuk mendeskripsikannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui review dokumen dan analisis data sekunder. Dalam tulisan ini, penulis menyajikan studi kasus Kiribati yang merupakan negara atoll yang terancam tenggelam akibat kenaikan permukaan air laut. Kiribati adalah negara atol yang diprediksi menjadi negara pertama di dunia yang memindahkan penduduknya ke negara lain. Negara ini memiliki tingkat kenaikan populasi yang tinggi. Makalah ini mengacu pada dampak dari perubahan iklim terhadap lingkungan dan bagaimana hubungannya dengan migrasi. Dengan kesimpulan bahwa perubahan iklim dan degradasi lingkungan memiliki dampak signifikan pada pergerakan populasi.

Kata Kunci: perubahan iklim, migrasi akibat perubahan lingkungan, krisis migran

ABSTRACT

Climate change has impacted global society in many aspects. It rises concern for policy makers and the wider public as awareness of environmental migrant increases. Rising sea levels as one of climate change effect pose challenges in terms of the effect on development and livelihoods, settlement options, food production and health. These multiplier effects will force people to leave their homeland. These have been predicted to lead to the large-scale displacement of people worldwide and it is still to increase. Concerns about environmental migrant have become a real political topic. And it leads to a question, does climate change affecting mass migration and cause migrant crisis. In order to describe, this research deploys qualitative approach through document reviews and secondary data analysis. In this paper, writer present a case study of Kiribati as one of atoll country threatened to sink caused by sea level rises. Kiribati is predicted to be the first country in the world to relocate its residents to other countries. This country have high rates of population increase. This paper will refer to both environment and climate change as interacting with migration. As the conclusion, climate change and environmental degradation have had a significant impact on population movements.

Keywords: climate change, environmental migration, migrant crisis

I. PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menjadi isu global sejak tahun 1979, ketika diadakannya World Climate Conference pertama yang diselenggarakan oleh World Meteorological Organization. Kemudian ini menjadi isu besar pada Earth Summit Conference di Rio De Janeiro, Brazil. Konferensi ini dilaksanakan oleh United Nations Framework Convention on Climate Change yang berfokus pada perubahan iklim dan dampak pemanasan global pada bumi dan kehidupan manusia. Dampak kerusakan fisik dan social yang disebabkan oleh perubahan iklim semakin besar dari waktu ke waktu, namun dunia global tidak menanggapi isu ini secara serius.

Ada beberapa dampak yang diakibatkan oleh perubahan iklim, peningkatan permukaan air laut adalah salah satu dampak signifikan dari perubahan iklim. Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) memproyeksikan kenaikan permukaan air laut di masa mendatang akan berkisar antara .09 dan .88 meter antara 1900 dan 2100 (IPCC, 2001). Dampak lain dari kenaikan permukaan air laut yang akan berpengaruh pada migrasi antara lain, meningkatnya banjir, erosi, genangan dan naiknya *table* (Perch-Nielsen, 2004, p.66). Kenaikan permukaan air laut akan mengakibatkan beberapa tempat tidak dapat dihuni, termasuk garis pantai, kota, dan pedesaan. Maraknya bencana alam ekstrem akan menghancurkan rumah, tanah dan sumber pendapatan di seluruh dunia. Efek ini akan memaksa orang untuk meninggalkan tanah air mereka. Dengan demikian perubahan iklim dan degradasi lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan populasi global dan ini masih terus meningkat.

Perubahan iklim dan efek pemanasan global terjadi di semua negara di dunia. Salah satu daerah yang paling berisiko terkena dampak pertama adalah yang berada langsung di jalur tembak perubahan iklim, yakni negara-negara Kepulauan Pasifik. Negara-negara yang paling berisiko ini adalah termasuk Negara Kiribati yang berada di Samudera Pasifik. Negara kepulauan Kiribati terancam akan tenggelam dan diprediksi menjadi negara pertama di dunia yang memindahkan penduduknya ke negara lain. Bahkan daratan Kiribati diprediksi akan hilang di bawah pasang surut.

Kiribati merupakan salah satu negara atol. Atol adalah pulau berbentuk cincin yang terletak di atas karang yang terletak di atas gunung api bawah laut yang punah. Yang termasuk negara-negara Atoll di antara Kepulauan Pasifik adalah Kiribati, Kepulauan Marshall dan Tuvalu. Negara-negara atlas ini dikelompokkan berdasarkan kepadatan

penduduk yang tinggi. Di antara negara-negara ini, Kiribati adalah Negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi. Di antara negara-negara ini, kepadatan penduduk yang tertinggi berada pada atol perkotaan, dan kepadatan penduduk di sebagian besar pulau terluar relatif rendah.

Tabel 1.
Jumlah Populasi Negara Atoll

Countries comprised of atolls only ^a		
	Population in 2013	Projected population in 2050
Kiribati	108,800	208,600
Marshall Islands	54,200	70,700
Tuvalu	10,900	19,600
Total	173,900	298,900
Atolls in other Pacific island countries ^b		
	2013	2050
Federated States of Micronesia	20,306	19,189
Palau	238	241
Papua New Guinea	9,150	17,577
Solomon Islands	5,114	11,333
Total	34,808	48,340

Sumber : Campbell , John and Olivia Warrick, 2014, p.17

Jumlah total populasi dari tiga Negara atoll ini pada tahun 2013 adalah sejumlah 173,900 orang, dengan perkiraan jumlah pada tahun 2050 akan meningkat menjadi 298,900 (lihat table 1). Selain tiga Negara atoll ini, juga terdapat beberapa negara atoll lain seperti Federated States of Micronesia, Palau, Papua New Guinea, Solomon Islands dan Tonga. Jumlah keseluruhan populasi dari semua negara atoll diperkirakan mencapai 350.000 orang, yang kemungkinan pada skenario terburuk akan menjadi pengungsi. Tekanan untuk meninggalkan tanah air mereka dan bermigrasi relatif tinggi di antara populasi ini.

Profesor Norman Myers dari Universitas Oxford memperingatkan bahwa jika pada tahun 2050 akan ada 200 juta orang yang terkena dampak gangguan musim, hujan lebat dan cuaca ekstrim lainnya, atau kekeringan jangka panjang yang tak terduga, dan juga terkena dampak dari kenaikan permukaan laut dan banjir. "Dalam keputusan, orang-orang akan mencari perlindungan di tempat lain," kata Myers: "Tidak semua dari mereka meninggalkan negaranya, banyak dari mereka pindah ke wilayah lain yang masih berada pada negaranya, tapi jelas mereka semua meninggalkan tanah kelahiran mereka untuk sementara waktu, jika mereka tidak dapat pindah secara permanen, dengan harapan bisa kembali ke tanah kelahiran mereka" (Myers, 2005, p.1).

Tidak hanya berdampak secara fisik pada lingkungan namun perubahan iklim ini juga akan membawa dampak sosial. Dampak sosial yang diakibatkan oleh kenaikan permukaan air laut sering ditangani melalui prediksi masa depan. Di seberang Pasifik, ratusan ribu orang cenderung bermigrasi pada dekade berikutnya karena kondisi ini. Kebanyakan dari mereka diharapkan untuk pergi ke negara terdekat yang lebih mapan dan terbuka, di mana banyak penduduk Kepulauan Pasifik sudah menetap. Karena berhubungan dengan negara lain, kekhawatiran tentang '*environmental migrant*' telah menjadi topik politik yang nyata. Dan itu mengarah pada beberapa pertanyaan. Berapa banyak orang yang terpaksa pindah karena perubahan iklim? Berapa banyak yang akan di masa depan? Apakah perubahan iklim mempengaruhi migrasi massal dan menyebabkan krisis migran?

Pembahasan akan dimulai dengan ulasan mengenai kenaikan permukaan air laut sebagai efek perubahan iklim dan bagaimana hal ini berkaitan dengan migrasi, diikuti dengan bahasan istilah migran lingkungan dan fakta Kiribati sebagai studi kasus dalam makalah ini. Untuk melakukan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui review dokumen dan analisis data sekunder.

II. PEMBAHASAN

Perubahan Iklim dan Migrasi

Fenomena perubahan iklim telah menjadi salah satu isu lingkungan yang memberi pengaruh signifikan terhadap semua komponen kehidupan dan sistem kehidupan banyak orang saat ini. United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) mendefinisikan perubahan iklim sebagai "sebuah perubahan iklim yang dikaitkan secara langsung atau tidak langsung dengan aktivitas manusia yang mengubah atmosfer global dan yang merupakan tambahan dari variabilitas iklim alami yang diamati selama periode waktu yang sama"(United Nations, 1992, p.7). Dari pengertian tersebut perubahan iklim mengakibatkan kerusakan lingkungan yang berdampak baik langsung maupun tidak langsung pada hampir setiap bidang kehidupan. Ini mengancam eksistensi kehidupan manusia baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Isu-isu tersebut telah menyentuh kondisi multidimensi dengan kompleksitas tinggi karena telah mempengaruhi berbagai aspek.

Kenaikan permukaan laut merupakan salah satu efek perubahan iklim yang paling nyata. Tingkat laut dapat meningkat dengan dua mekanisme yang berbeda sehubungan dengan perubahan iklim. Pertama, meningkatnya suhu global yang menyebabkan kenaikan

suhu pada laut, sehingga air laut mengembang - mengambil lebih banyak tempat di cekungan samudra dan menyebabkan kenaikan tingkat air. Mekanisme kedua adalah pencairan es di yang kemudian menambahkan air ke laut. (National Oceanic and Atmospheric Administration, 2017).

Para ilmuwan telah memproyeksikan bahwa permukaan laut global telah meningkat dengan pasti sejak tahun 1900 dengan kecepatan paling sedikit 0,04 sampai 0,1 inci per tahun (National Oceanic and Atmospheric Administration, 2017). Para peneliti mengambil sampel sedimen dari 83 lokasi yang berbeda di seluruh dunia, dan "termometer alami" ini memungkinkan mereka untuk mengetahui suhu permukaan laut yang telah berada lebih dari 125.000 tahun yang lalu. Penelitian ini mengungkapkan bahwa selama sekitar 4.000 tahun, lautan telah meningkat sekitar 0.5C lebih hangat, mencapai suhu yang sama seperti yang ditemukan sekarang. Dimana kenaikan yang serupa yang terjadi saat ini terjadi dalam rentang waktu kurang dari satu abad, yang mana kenaikan sebagian besar akibat perilaku manusia (Johnston, 2017).

Penelitian lain telah menetapkan bahwa permukaan laut pada saat itu antara enam dan sembilan meter lebih tinggi (The Guardian, 2017). Ini memberi indikasi seperti apa permukaan air laut begitu lautan meluas dan lapisan es mencair selama berabad-abad berikutnya dan ribuan tahun mendatang. Jika permukaan laut meningkat sembilan meter, beberapa negara akan tenggelam terutama atol di negara-negara kepulauan (Johnston, 2017).

Kenaikan permukaan air laut ini tidak hanya akan berdampak pada kerentanan secara fisik tapi juga kerentanan secara sosial. Kerentanan fisik terhadap kenaikan permukaan air laut adalah fungsi dari seberapa cepat perubahan di permukaan laut diharapkan, adanya atol rendah, populasi di pulau ini, dan kemungkinan mitigasi yang ada. Sementara, kerentanan sosial dibentuk oleh sumber daya ekonomi yang tersedia untuk menghadapi tingkat kenaikan air laut dan hubungan politik antara atol dan negara-negara tetangga.

Kerentanan ini akan berdampak pada kehidupan penduduknya. Meningkatnya permukaan laut yang disebabkan oleh gletser dan es laut yang meleleh dan juga air yang meluas karena kenaikan suhu menyebabkan beberapa daerah pesisir dataran rendah benar-benar tenggelam, sementara daerah lain akan lebih sering mengalami kenaikan permukaan air dalam waktu singkat. Erosi pesisir diperparah oleh naiknya permukaan air laut. Badai dan topan yang lebih kuat meningkatkan kerusakan tanah dan bangunan dan kerusakan pada wilayah yang dihuni penduduk asli pulau itu. Negara-negara berkembang yang terdiri

dari pulau-pulau kecil terutama akan rentan terkena kenaikan permukaan air laut, dan juga perubahan ekosistem laut yang akan berdampak pada penghidupan karena ketergantungan utama mereka pada sumber daya lautan (UNEP, 2002). Salah satu efek yang mungkin terjadi adalah penurunan produktivitas di daerah penangkapan ikan utama yang dihuni. Dalam keadaan terburuk orang-orang mungkin harus dipindahkan dari wilayah asli mereka, karena berbagai dampak yang menyebabkan terganggunya penghidupan mereka.

Berbagai kondisi tersebut telah meningkatkan perhatian internasional, karena permukaan laut yang lebih tinggi di masa depan akan menimbulkan dampak serius di berbagai belahan dunia. Terutamanya, negara-negara yang berada di daerah dataran rendah dan juga pulau-pulau kecil yang khawatir terhadap ancaman bahwa lahan daerah mereka akan berkurang karena erosi pesisir dan genangan air. Dan kasus terburuknya, sebagian besar penduduknya terpaksa pindah ke negara lain. Berdasarkan berbagai dampak yang timbul tersebut dapat dikatakan bahwa daerah yang paling rentan secara fisik dan sosial terhadap kenaikan permukaan air laut yakni negara-negara kepulauan kecil dan negara-negara atol (Barnett, dan N. Adger, 2003).

Negara-negara yang terkena dampak ini telah mulai berupaya untuk mengatasi dampak dari meningkatnya bencana alam ini, terutama di Pasifik. Tantangan mereka menjadi semakin sulit karena kondisi yang diakibatkan oleh kombinasi kenaikan permukaan air laut dan banjir, gelombang badai, intensitas angin, erosi pantai, kelangkaan air dan kekeringan. Merespon kondisi ini, berbagai tindakan pencegahan dilakukan. Ada dua metode berbeda yang diterapkan untuk menghadapi perubahan iklim, yakni mitigasi dan adaptasi. Mitigasi melibatkan usaha untuk memperlambat proses perubahan iklim global, biasanya dengan menurunkan tingkat gas rumah kaca di atmosfer. Menanam pohon yang menyerap CO₂ dari udara dan menyimpannya merupakan salah satu contoh implemtasi strategi tersebut. Adaptasi melibatkan pengembangan cara untuk melindungi orang dan tempat dengan mengurangi kerentanan mereka terhadap dampak perubahan iklim (UCAR, 2017). Misalnya, untuk melindungi dari kenaikan permukaan air laut dan meningkatnya banjir, masyarakat sebaiknya membangun tembok laut atau memindahkan bangunan ke dataran yang lebih tinggi.

Pelaku gerakan lingkungan sepakat bahwa agenda perubahan iklim harus lebih memperhatikan krisis migrasi yang nampak jelas dengan menerapkan metode mitigasi dan adaptasi. Cara-cara dan indikator-indikator pengukuran yang memungkinkan orang tinggal di rumah mereka dan tidak perlu dievakuasi harus terus dicari. Terlepas dari semua

tindakan pencegahan yang dilakukan, ada situasi dimana orang harus meninggalkan tempat tinggal dan mata pencaharian mereka.

Perubahan lingkungan baik yang terjadi secara cepat maupun lambat dapat mengakibatkan perpindahan orang dan masyarakat yang terkena dampak oleh degradasi seperti kehilangan lahan, degradasi air dan makanan yang serius, ancaman akan kesehatan dan pendidikan (Anonim, 2017), kekeringan, banjir, kenaikan permukaan laut, intrusi air asin, erosi pantai dan cuaca ekstrem lainnya juga menjadi ancaman. Beberapa ahli mengatakan bahwa kenaikan permukaan laut telah membuat beberapa negara berisiko punah. Keputusan yang sulit akan datang dari negara-negara yang menghadapi tantangan akibat perubahan iklim. Kesengsaraan dan komplikasi ini bahkan menjadi lebih menakutkan bagi negara-negara pulau kecil terutama negara-negara atol. Banyak yang mulai mencari strategi adaptasi lainnya, dan kemungkinan migrasi paksa menjadi strategi ini .

PBB melaporkan kenaikan tertinggi pengungsi adalah akibat perubahan iklim. Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi (UNHCR) memperingatkan bahwa bencana alam terkait dengan perubahan iklim dan berkurangnya sumber daya alam seperti air, membuat orang-orang di negara-negara berkembang terpaksa untuk menjadi migran (The Times, 2017). Migrasi besar-besaran hingga satu miliar orang akan dilakukan oleh orang-orang yang tempat tinggalnya terendam banjir, atau mereka yang tidak lagi memiliki makanan.

Ancaman akibat perubahan iklim menjadi semakin jelas dari hari ke hari, oleh karena itu masalah ini harus mendapat perhatian global. Menanggapi berbagai fakta yang diuraikan sebelumnya, migrasi bisa menjadi solusi dan strategi adaptasi yang memungkinkan, namun hanya jika migrasi ini terencana dan terorganisir dengan baik. Relokasi yang terencana dengan baik harus menjadi pilihan terakhir bila semua strategi adaptasi tidak mungkin dilakukan. Tapi di lain sisi, migrasi juga dapat menimbulkan masalah lain. Saat mengungsi dari perubahan lingkungan yang lambat, keputusan untuk bermigrasi harus bersifat sukarela dan direncanakan. Selain itu, dengan kemungkinan tidak dapat kembali ke wilayah asalnya karena sudah tidak bisa dihuni, sangat penting untuk mengatasi tantangan perpindahan tempat tinggal dan reintegrasi.

Perspektif Teoritis *Environmental Migration* dan *Environmental Migrant*

Studi tentang migrasi telah berkembang dan dapat dilihat dari berbagai pendekatan mulai dari bidang geografi dan ekonomi hingga sosiologi dan ilmu politik (Boswell dan

Mueser, 2008). Pertimbangan lingkungan sebagai salah satu keputusan migrasi disertakan dalam sejumlah kerangka kajian migrasi klasik, seperti yang diangkat oleh Wolpert, Speare, De Jong dan Fawcett (Hunter, 2005, pp.273-302).

Pentingnya peran lingkungan fisik sebagai faktor migrasi pertama kali dikemukakan oleh Petersen. Pada tahun 1958, Petersen mengkonseptualisasikan migrasi pada zaman primitif sebagai perpindahan dari daerah berisiko ekologis ke lokasi yang lebih aman (Petersen, 1958). Kemudian Wolpert mengembangkan kajian teoritis '*stress-threshold model*'. Model ini sering diidentifikasi sebagai model migrasi pertama dari masyarakat kontemporer yakni dengan menggabungkan aspek non-ekonomi. Dalam model ini, lingkungan dikonseptualisasikan sebagai '*stressor*' penghalang penghunian yang dapat menjadi pertimbangan untuk migrasi, dan juga sebagai alat untuk menentukan 'utilitas tempat' dari lokasi tujuan (Wolpert, 1966 di Hunter, 2005, Hal.276). Konsep 'utilitas' dikembangkan lebih jauh ke dalam bagaimana seseorang mengalami dampak faktor sosial dan kontekstual pada tingkat ketidakpuasan dan bahwa, setelah ambang ketidakpuasan disilangkan, migrasi dapat dipertimbangkan. Dalam konseptualisasi ini, lingkungan dianggap sebagai 'karakteristik lokasi' yang menyediakan kenyamanan fisik atau tidak (Speare, 1974 dalam Hunter, 2005, hal.278).

Dari hal tersebut, De Jong dan Fawcett mengembangkan model '*value-expectancy*'. Mereka menyimpulkan bahwa motivasi migrasi individu berasal dari berbagai tujuan, seperti status, stimulasi, otonomi, afiliasi dan moralitas, kekayaan. Dalam konseptualisasi ini, lingkungan fisik disertakan untuk membantu menentukan tujuan 'kenyamanan' dengan menyediakan lokasi hunian yang lebih menyenangkan dan / atau yang tekanan stresnya lebih rendah (De Jong dan Fawcett, 1981 di Hunter, 2005, hal.277). Peran preferensi pribadi terkait dengan proses pengambilan keputusan untuk migrasi dipengaruhi oleh perubahan sosial dan ekonomi karena modernisasi (Zelinsky, 1971). Dalam konteks ini, kemampuan untuk memenuhi preferensi yang diakui untuk lingkungan tempat tinggal yang kurang berisiko disarankan oleh Hunter (2005) untuk difasilitasi oleh peningkatan modernisasi.

Faktor lingkungan memiliki korelasi kuat dengan migrasi. Ini berdampak pada arus migrasi di seluruh dunia, di mana orang terpaksa meninggalkan tanah air mereka yang kondisi semakin memburuk. Ini disebut *environmental migration*. Migrasi lingkungan berbeda dengan perubahan lingkungan yang tiba-tiba. Perubahan lingkungan yang tiba-tiba seperti kondisi akibat gempa atau banjir menyebabkan perpindahan paksa. Sementara migrasi lingkungan biasanya muncul sendiri secara sukarela dimana terjadi proses

perubahan atau degradasi lingkungan yang lambat yang berdampak pada orang-orang yang secara langsung bergantung pada lingkungan untuk penghidupan mereka. Hal ini menyebabkan mata pencaharian mereka terganggu. Bila degradasi lingkungan merupakan faktor yang berkontribusi tapi bukan sebagai faktor utama maka hal ini menimbulkan pertanyaan apakah migrasi semacam itu dapat disebut *environmental migration*. Peningkatan kompleksitas pola migrasi saat ini juga berkontribusi pada sulitnya menemukan konsensus mengenai definisi dari *environmental migration* sendiri.

Ada banyak perdebatan tentang terminologi tersebut. Istilah dan konsep seperti *environmental refugee*, *climate refugee*, *climate change refugee*, *forced environmental migrant*, *environmentally motivated migrant*, *ecological refugee*, *environmentally displaced person (EDP)*, *disaster refugee*, *ecologically displaced person*, or *environmental migrants* ditemukan tersebar di berbagai literatur. Bahkan ada penyebutan dengan istilah *climate exiles* yang digunakan untuk merujuk pada *climate migrants* yang mungkin terancam tidak memiliki kewarganegaraan (Byravan dan Sudhir Chella Rajan, 2005). Berbagai istilah ini diperdebatkan. Dan sulit untuk mendapatkan definisi yang pasti. Alasan utama kurangnya definisi yang berkaitan dengan migrasi disebabkan oleh sulitnya menentukan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor penggerak migrasi yang utama dibanding faktor-faktor lainnya. Hambatan utama lainnya terletak pada kebingungan menentukan apakah itu migrasi paksa atau migrasi sukarela.

Berdasarkan teori migrasi yang dijelaskan sebelumnya, maka makalah ini menggunakan istilah *environmental migrant*. *Environmental migrants* didefinisikan sebagai orang-orang yang terpaksa meninggalkan wilayah asal mereka karena perubahan pada lingkungan setempat baik yang terjadi secara mendadak atau dalam jangka panjang (Boano, et.al, 2008). Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) mengusulkan definisi berikut untuk *environmental migrants*: "*environmental migrants* adalah orang atau kelompok orang-orang yang, karena alasan-alasan mendesak dari perubahan yang tiba-tiba atau progresif di lingkungan yang mempengaruhi kehidupan atau kondisi kehidupan mereka, berkewajiban untuk meninggalkan rumah tinggal mereka, atau memilih untuk melakukannya, baik untuk sementara atau selamanya, dan perpindahan internal dalam wilayah negara mereka atau di ke negara lain" (IOM, 2007). Kekeringan, penggurunan, kenaikan permukaan laut, terganggunya pola cuaca musiman, cuaca ekstrem adalah beberapa contoh degradasi lingkungan. Perubahan ini membawa ketidakamanan bagi penghidupan mereka sehingga menjadi faktor pendorong untuk migrasi. *environmental*

migrants dapat memilih untuk bermigrasi secara internal di negara mereka sendiri atau internasional

Organisasi Internasional untuk Migrasi mengkategorisasi 3 tipe *environmental migrants* : (IOM, 2014)

- *Environmental emergency migrants*: adalah orang yang pindah mengungsi sementara karena bencana lingkungan atau kejadian lingkungan mendadak. (Contoh: seseorang terpaksa pergi karena badai, tsunami, gempa bumi, dll)
- *Environmental forced migrants*: adalah orang yang harus pindah karena kondisi lingkungan yang memburuk. (Contoh: seseorang terpaksa pergi karena kerusakan lingkungan secara perlahan, seperti penggundulan hutan, kerusakan pantai, dll.) Berdasarkan jenis ini, istilah *environmental forced migrants* dapat digunakan pada kasus di mana perubahan lingkungan terjadi secara tiba-tiba yang disebabkan oleh gempa bumi atau banjir yang memaksa orang untuk pergi. Juga dalam kasus di mana terjadi proses perubahan atau degradasi lingkungan secara perlahan (seperti penggurunan) yang mempengaruhi orang-orang yang secara langsung bergantung pada lingkungan untuk penghidupan mereka dan menyebabkan mata pencaharian mereka terganggu.
- *Environmental motivated migrants* yang juga dikenal sebagai *environmentally induced economic migrants*: orang yang memilih pindah untuk menghindari kemungkinan masalah masa depan. (Contoh: seseorang yang pergi karena penurunan produktivitas tanaman akibat penggurunan).

Berbagai uraian yang berfokus pada *environmental migration* telah membuktikan bahwa faktor lingkungan bisa menjadi penyebab utama perpindahan dan migrasi.

Untuk kepentingan akademis, minat untuk mengembangkan definisi terletak pada pemahaman faktor-faktor keputusan migrasi. Menentukan definisi pasti *environmental migration* merupakan langkah penting karena mengarah pada pengembangan kebijakan dalam menangani masalah ini. Namun, ada dua faktor utama yang mendorong kebutuhan sebuah definisi dapat menghambat perkembangannya. Yang pertama, banyak ilmuwan ingin menempatkan *environmental migration* sebagai bidang spesifik dalam studi migrasi. Ada kecenderungan untuk memagari bidang ini dan menganggapnya terpisah dari teori migrasi klasik, seolah-olah migrasi lingkungan berasal dari jenis lain. Lebih banyak akan diperoleh dengan mencoba mengintegrasikan faktor lingkungan ke dalam studi migrasi yang ada. Dan yang kedua, ada ketertarikan yang tinggi untuk jumlah dan perkiraan di kalangan wartawan dan pembuat kebijakan. Agar kebijakan penelitian mereka relevan,

banyak yang merasa terdorong untuk memberikan beberapa perkiraan jumlah orang yang mungkin menjadi 'pengungsi lingkungan' (Dun, Olivia dan François Gemenne, 2017).

Tentunya, jumlah angka-angka ini sangat bergantung pada definisi yang jelas tentang siapa yang dapat dikategorikan sebagai *environmental migran*. Karena definisi dengan cakupan yang lebih luas akan mengakibatkan jumlah yang dihasilkan lebih besar. Ada kecenderungan untuk memperbesar definisi sehingga bisa mencakup sebanyak mungkin orang, namun menentukan definisi *environmental migran* yang terlalu luas akan mengganggu dan mengaburkan tentang siapa yang membutuhkan perlindungan paling utama. Hal penting yang juga menjadi perhatian para pembuat kebijakan adalah mereka juga memiliki kebutuhan tambahan untuk mengetahui hak apa yang diberikan kepada orang tersebut. Tanpa definisi yang tepat, praktisi dan pembuat kebijakan sulit membuat rencana pembangunan dan membuat kemajuan yang ditargetkan. Migran dan orang-orang terlantar yang masuk dalam definisi yang tidak dikenali dengan jelas akan kesulitan untuk mendapat bantuan yang tepat.

Singkatnya, dapat dilihat bahwa sejumlah kerangka kerja migrasi mencakup lingkungan sebagai pertimbangan kontekstual. Bagian berikut mengeksplorasi bukti empiris tentang hubungan antara migrasi dan lingkungan

Kiribati sebagai Bukti Keterkaitan antara Migrasi dan Lingkungan

Kenaikan suhu di permukaan bumi berdampak sangat serius pada 325 juta orang, menewaskan 300.000 orang, dan membuat kerugian sebesar \$ 125 miliar setiap tahunnya (Yu, 2013). Pada tahun 2100, kenaikan rata-rata permukaan laut diprediksi bisa mencapai 1,9 meter, menenggelamkan negara dengan dataran rendah dan membuat beberapa wilayah tidak dapat diakses. Ada 43 negara dengan lahan kecil (negara kepulauan kecil) yang sangat rentan terhadap kenaikan permukaan air laut (Intergovernmental Panel on Climate Change Fourth Assessment Report, 2007). Salah satunya adalah Kiribati.

Negara Republik Kiribati terletak di tengah Samudra Pasifik dan terdiri dari kumpulan Gilbert, Phoenix dan Line Island yang mencakup wilayah samudra seluas 3,5 juta km². Kiribati terdiri dari satu pulau batu kapur yang ditinggikan dan 32 atol dataran rendah dengan luas tanah 811 km² (Pemerintah Kiribati, 2013). Kondisi geografis ini membuat Kiribati sangat rentan terhadap bencana alam.

Pulau-pulau luar juga umumnya dataran rendah dan beberapa di antaranya telah terpengaruh oleh perubahan lingkungan. Misalnya, desa Tebunginako, sebuah pemukiman di tanah reklamasi di Abaiang mengalami abrasi (Pemerintah Kiribati, 2013). Berbagai

bencana alam seperti kekeringan dan banjir juga mengancam sebagian besar pulau Kiribati, dengan kekeringan parah pada tahun 1988-1989 dan 2007-2009 (Oakes, et.al, 2016, hal.22). Peristiwa ini mengurangi pasokan air di Kepulauan Gilbert, mengubah tanaman payau dan mengeringkan tanaman yang khususnya menyebabkan penurunan produksi kopra di pulau-pulau terluar karena pohon kelapa mengering.

Gambar 1.
Jumlah Rumah Tangga Yang Mengalami Dampak Perubahan Iklim

Sumber. UNESCAP, 2016.

Hampir seluruh rumah tangga yakni sebesar 94% dari data survey di Kiribati melaporkan bahwa selama 10 tahun sebelumnya mereka terkena lebih dari satu yang diakibatkan perubahan iklim, seperti gelombang badai, topan, banjir, kenaikan permukaan air laut, intrusi air asin dan kekeringan. Diantara berbagai dampak perubahan iklim ini, kenaikan permukaan laut adalah bahaya yang berdampak paling besar pada rumah tangga, yang mempengaruhi sekitar 80% rumah tangga. Intrusi air asin berdampak terhadap 50% dari seluruh rumah tangga. Semua ancaman lainnya dilaporkan lebih sering terjadi di pulau-pulau terluar daripada di South Tarawa.

Kerentanan akibat dampak dari perubahan iklim terutama pada pulau-pulau terluar Kiribati ini membuat penduduk di pulau-pulau terluar bermigrasi. South Tarawa menjadi tujuan utama migrasi internal yang dilakukan penduduk Kiribati. Sebanyak hampir tiga yakni sejumlah 52% migran internal dari luar pulau pindah ke ibu kota. South Tarawa merupakan kota dg populasi yang sangat padat. Isu lingkungan disoroti media massa tentang Kiribati yang berhubungan dg South Tarawa. Kerentanan yang disoroti karena

daerahnya terlalu padat, semakin banyak bangunan tidak permanen, supply air yang tidak lancar, sanitasi yg buruk, limbah, polusi dan konflik kepemilikan lahan.

Perubahan iklim bukanlah faktor utama pergerakan South Tarawa, sementara pendidikan merupakan faktor pendorong gerakan yang jauh lebih umum untuk pergerakan dari luar pulau. Orang-orang bermigrasi ke South Tarawa untuk pekerjaan, pendidikan dan perubahan iklim dalam proporsi yang kira-kira sama. Pelayaran jauh lebih umum dari South Tarawa, yang mencerminkan fakta bahwa pusat pelatihan dan pelabuhan laut berada di South Tarawa. South Tarawa digunakan sebagai batu loncatan bagi para migran dari luar pulau yang kemudian terjun ke industri perkapalan internasional.

Dari South Tarawa, ada aliran migran yang signifikan ke Kiritimati. Untuk migrasi internasional, tujuan spesifik yang paling populer adalah Selandia Baru yang diikuti oleh Fiji. Tujuan paling sering untuk migran dari South Tarawa adalah Fiji, berikutnya Selandia Baru dan Australia. Migran dari luar pulau lebih cenderung pindah ke Selandia Baru dan juga Fiji. Sampel tersebut tidak termasuk migran dari Kepulauan Luar ke Australia.

Tabel 2.
Pola Migrasi Kiribati dan Tujuannya pada 2005-2015

KIRIBATI (2005-2015)							
Households affected by natural hazards		Cyclone	Drought & irregular rains	floods	Sea level rise	Saltwater intrusions	Storm surge
	South Tarawa	26%	31%	31%	85%	49%	22%
	Other Islands	42%	41%	38%	77%	49%	27%
Migration motives		Environment	Education	Medical and other	Work		
	Internal	19%	28%	19%	34%		
	International	1%	28%	25%	46%		
Internal Migration Destinations	Abaiang	Kiritimati	South Tarawa	Others			
	9%	7%	52%	32%			

International Migration Destinations	Fiji	New Zealand	Australia	Marshall Islands	Others	
	21%	24%	7%	16%	32%	
Last Population	105,058 in 2015, 1.3% moved internationally, 7.7% moved internally, and 9% wanted to migrate but could not.					

Sumber: Oakes, et.al, 2016 dan UNESCAP, 2016

Walaupun berbagai dampak terhadap lingkungan akibat perubahan iklim dialami Kiribati, namun migrasi tidak dilaporkan sebagai pengalaman umum di Kiribati dan migrasi internasional jarang terjadi. Kurang dari sepersepuluh dari penduduk Kiribati mengalami sebuah gerakan dalam dekade sebelumnya. Ada perbedaan besar dalam pola migrasi antara pulau Kiribati, dengan para migran dari Kiritimati lebih cenderung pindah ke luar negeri (31%), daripada migran dari South Tarawa (19%) dan pulau-pulau terluar (11%). Dua pertiga migran dari luar pulau memilih untuk pindah ke South Tarawa. Ini terlepas dari lingkungan marginal dan kepadatan penduduk yang tinggi, dimana arus perpindahan penduduk ini memburuk.

Menurut survei, pekerjaan adalah alasan paling umum untuk melakukan migrasi, diikuti oleh pendidikan dan perubahan iklim. Namun, alasan migrasi berbeda tergantung tempat asal. Salah satu dari tujuh perpindahan dikaitkan dengan perubahan lingkungan (14%), yang berarti bahwa ini adalah motivasi terpenting ketiga untuk migrasi setelah bekerja (42%) dan pekerjaan (26%) (lihat tabel 2). Ada sedikit migrasi internasional, dan hanya ada sedikit migrasi bertahap dari pulau-pulau terluar dan kemudian ke luar negeri.

Migrasi ke Kiritimati banyak terjadi untuk pekerjaan dan dalam beberapa kasus karena faktor lingkungan. Migran pindah ke tujuan internal lainnya terutama untuk pendidikan dan pekerjaan. Untuk gerakan internasional, yang ke Fiji terutama didorong oleh pekerjaan, dengan sisa migran yang pindah untuk pendidikan. Pola ini diulang untuk Selandia Baru, namun Australia hanya tujuan pendidikan. Migran melakukan perjalanan ke tempat lain hampir secara eksklusif untuk bekerja.

Gambar 2.**Dampak Yang Dirasakan Dari Perubahan Iklim Terhadap Migrasi Di Masa Depan**

Source: PCCM Kiribati fieldwork

Meskipun perubahan iklim bukanlah alasan utama untuk bermigrasi namun berbagai kondisi lingkungan berdampak pada mata pencaharian dan penghidupan penduduk Kiribati. Ini menyebabkan aliran migrasi masa depan cenderung semakin termotivasi oleh dampak perubahan iklim. Ada berbagai kondisi lingkungan yang akan mendorong migrasi ke rumah tangga Kiribati (gambar 1). Kenaikan permukaan laut, intrusi air asin, lebih banyak kesulitan menanam tanaman dan banjir yang lebih serius akan berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Kiribati.

Mata pencaharian utama penduduk Kiribati, terutama di luar pusat kota South Tarawa adalah pertanian tingkat subsistem. Kelapa, pandan, talas raksasa, sukun, pisang dan ikan merupakan komponen utama dari makanan dan mata pencaharian penduduk. Produktivitas tanaman, pohon dan sumber daya laut tersebut secara langsung dipengaruhi oleh kesehatan lingkungan (Kiribati National Statistics Office and SPC, 2009). Terbatasnya akses terhadap lahan dan keterbatasannya untuk pertanian menyebabkan kerawanan pangan dan malnutrisi. Ketika mata pencaharian terganggu, penghidupan ekonomi pun akan terganggu. Kemungkinan perubahan iklim akan memperparah keadaan ini bertambah parah.

Hal ini akan memicu lebih dari 70 persen rumah tangga untuk mengirim seorang anggota rumah tangganya untuk bermigrasi yang tujuannya untuk mendapat mata pencaharian lain. Oleh karena itu, dengan prospek ekonomi dan keamanan kerja yang sangat minim di pulau ini, strategi migrasi ke lingkungan baru yang masuk dalam kerangka tindakan adaptasi untuk memungkinkan ketahanan bencana diidentifikasi sebagai solusi.

Di bawah perubahan iklim, kemungkinan bentuk-bentuk mobilitas manusia yang berbeda akan semakin dibutuhkan.

Ada 2 strategi yang dilakukan pemerintah Kiribati dalam menghadapi dampak perubahan iklim, yakni adaptasi dan mitigasi. Adapun kebijakan-kebijakan adaptasi yang diterapkan oleh Kiribati adalah National Adaptation Program for Action (NAPA) 2007 yang merupakan kebijakan action plan untuk adaptasi perubahan iklim; Kiribati Development Plan (KDP) 2012-2015 (2012) yang berfokus pada Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan; National Disaster Risk Management Plan (2012) yang berfokus pada rencana penanggulangan bencana alam maupun menangani kondisi pasca bencana; National Framework for Climate Change and Climate Change Adaptation (2013) yakni Kerangka yang menguraikan bidang-bidang utama untuk memperkuat pembangunan nasional dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

Penduduk Kiribati memiliki rasa keterikatan yang kuat terhadap tempat, namun tekanan lingkungan sudah mengarah pada migrasi. Menanggapi dampak dari perubahan iklim yang dialami, pemerintah Kiribati juga menjalankan strategi mitigasi, terutama bagi penduduk pulau-pulau terluar. Sejak tahun 2005 Pemerintah Kiribati telah mempromosikan migrasi ke Kiritimati, terutama dari South Tarawa karena dianggap berisiko lebih sedikit terhadap dampak perubahan iklim dan menawarkan lebih banyak lahan daripada pulau-pulau lain, karena merupakan pulau karang terbesar di dunia dan memiliki wilayah daratan yang lebih luas dibanding pulau-pulau Kiribati lainnya.

Kiribati mengakui kebutuhan akan migrasi sebagai kebijakan adaptasi pro-aktif yang dikelola dengan baik untuk mengatasi dampak-dampak perubahan iklim secara perlahan, sebagai upaya terakhir mengatasi bencana (Smith dan McNamara, 2014). Inilah dasar visi "*migration with dignity*" yang digagas Mantan Presiden Kiribati, Anote Tong. "*migration with dignity*" merupakan salah satu kebijakan migrasi lingkungan dengan cara meningkatkan keterampilan pemuda Kiribati sebagai tindakan perlindungan terhadap volatilitas iklim yang semakin buruk.. Inisiatif ini menjadi cara baru untuk mengatasi situasi yang dihadapi negara ini.

Menurut Kiribati, "*migration with dignity*" merupakan strategi untuk "berinvestasi pada aset utamanya yakni masyarakatnya yang bertujuan untuk mengubah kehidupan Penduduk Kiribati melalui pengembangan kemampuan dan ekonomi mereka lebih lanjut (Pemerintah Kiribati, 2012). Berinvestasi pada orang terbukti untuk membangun ketahanan secara inheren. Kiribati terus menganjurkan orang-orangnya untuk mendapatkan keterampilan dan dapat tinggal di rumah masing-masing jika mereka menginginkannya.

Salah satu cara yang ditempuh untuk meningkatkan ketrampilan generasi muda adalah dengan memberikan beasiswa kepada siswa-siswa Kiribati dengan pendidikan yang diakui sehingga memungkinkan generasi muda penduduk Kiribati mencari pekerjaan di luar negeri. Migrasi dapat menghasilkan pengiriman uang yang mendukung keluarga dan rumah tangga di Kiribati. Pengiriman uang ini dapat meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim dan memungkinkan penduduk Kiribati untuk tinggal lebih lama di tanah mereka.

Ada hubungan yang jelas antara migrasi dan kerentanan rumah tangga yang terus berlanjut. Migrasi bisa membawa diversifikasi pendapatan dan mata pencaharian dan mengurangi ketegangan pada rumah tangga. Melalui pengiriman uang, rumah tangga mungkin dapat memperbaiki infrastruktur fisik, sehingga meningkatkan ketahanan mereka. Namun, ada beragam pandangan mengenai migrasi dan perubahan iklim di Kiribati. Sangat diragukan bahwa setiap kebijakan yang dirancang untuk memfasilitasi migrasi akan berfungsi maksimal kecuali jika pandangan ini diakui dan divalidasi.

Baik adaptasi maupun mitigasi merupakan strategi adaptasi jangka panjang yang menjadi prioritas nasional Kiribati dalam menghadapi dampak-dampak lingkungan akibat perubahan iklim. Kedua strategi ini dilakukan nasional untuk memastikan kerentanan tambahan mitigasi dan masa depan penduduk Kiribati akan tetap berlanjut. Berinvestasi dalam kapasitas manusia untuk melakukan perlindungan pantai dan sumber pangan berkelanjutan adalah sarana untuk membangun ketahanan secara inheren.

Tidak hanya ancaman dari lingkungan, tingginya pertumbuhan penduduk juga menimbulkan kekhawatiran akan krisis yang akan dialami oleh Kiribati. Kiribati mengalami populasi yang tumbuh relatif cepat dan tingkat penganggurannya relatif tinggi (Hughes, et.al, 2003). Pertumbuhan penduduk yang tinggi di Kiribati merupakan masalah. Tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata tahunan adalah 1,6%. Tanpa tindakan, populasi Kiribati diperkirakan akan mencapaidua kali lipat pada tahun 2025. Kebijakan populasi yang disahkan oleh kabinet pada tahun 2004 bertujuan untuk menstabilkan populasi pada tahun 2025, namun hanya ada sedikit kemajuan, dan faktor budaya dan agama menghambat penerapannya. Ada kemungkinan peningkatan mobilitas manusia yang signifikan di masa depan sebagai hasil kombinasi pertumbuhan penduduk dan meningkatnya dampak perubahan iklim. Terkait dengan migrasi, hal ini bisa menimbulkan lebih banyak masalah.

Prediksi menunjukkan begitu banyak orang perlu pindah. Tapi sebagian besar penduduk Kiribati tidak dapat bermigrasi. Berdasarkan data, sekitar 9% atau 10.000 orang

ingin bermigrasi tapi tidak mampu (Oakes, et.al, 2016, hal.11). Alasan paling umum untuk tidak bermigrasi adalah kekurangan uang, terhitung 75% ambisi migrasi yang belum direalisasi. Isu keuangan ini lebih terasa di pulau-pulau terluar, di mana ia menjelaskan hampir 90% migrasi yang belum direalisasi (Oakes, et.al, 2016, hal.12). Meskipun, rumah tangga yang disurvei percaya bahwa mereka cenderung akan bermigrasi jika situasi lingkungan memburuk. Lebih dari 70% rumah tangga percaya bahwa tindakan ini akan diperlukan jika kenaikan permukaan air laut, intrusi air asin, hasil pertanian dan banjir memburuk. Namun, terlepas dari keinginan untuk migrasi ini, hanya 24% rumah tangga yang percaya bahwa mereka memiliki sarana untuk membiayai migrasi, dan hanya 26% yang mengira mereka dapat memperoleh dokumen yang diperlukan untuk bermigrasi (Oakes, et.al, 2016, hal.12). Akibatnya, ada kemungkinan sejumlah besar penduduk Kiribati tidak dapat bermigrasi meskipun ada persepsi akan adanya peningkatan kebutuhan untuk pindah.

Migrasi sering salah dipahami sebagai kegagalan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah. Sebaliknya, migrasi juga bisa menjadi strategi adaptasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan dan merupakan komponen penting dari interaksi sosio-lingkungan yang perlu dikelola. Migrasi bisa menjadi mekanisme strategi adaptasi dan bertahan bagi mereka yang pindah. Pada saat yang sama, migrasi dan migrasi massal pada khususnya, juga dapat menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan untuk daerah asal, daerah tujuan, dan rute migrasi serta berkontribusi terhadap degradasi lingkungan lebih lanjut.

Pertanyaan yang tersisa adalah bagaimana menangani masalah migran akibat perubahan iklim. Apa hak mereka, siapa yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan penting bagi mereka dan bagaimana perlindungan hukumnya. Migrasi juga bisa membawa dampak signifikan pada ekosistem sekitarnya. Dampak perubahan iklim terhadap masa depan pengungsi adalah salah satu ancaman non-tradisional utama yang sangat mempengaruhi keamanan regional. Cuaca ekstrem, kelangkaan sumber daya dan meningkatnya bencana alam bertindak sebagai tekanan yang dapat memicu migrasi massal masyarakat, yang menyebabkan destabilisasi sosial di dalam negara dan di negara-negara tetangga.

Migrasi tidak sepenuhnya buruk. Bila ditangani dengan baik, migrasi bisa menjadi solusi positif dan bisa memberi harapan bagi populasi manusia. Migrasi merupakan strategi adaptasi yang penting bila didukung oleh tindakan kebijakan. Pertimbangan kompleks ini perlu ditangani secara holistik, dengan mempertimbangkan faktor lainnya yang berkaitan

seperti keamanan manusia, pembangunan manusia dan ekonomi, strategi mata pencaharian, krisis dan konflik. Migrasi tidak bisa dipecahkan sendiri. Dengan demikian harus dipecahkan melalui kerja sama baik bilateral maupun multilateral. Dukungan kebijakan akan diperlukan untuk memfasilitasi migrasi internasional dengan bermartabat.

III. KESIMPULAN

Berbagai studi telah memproyeksikan bahwa ratusan juta orang akan mengungsi pada abad ini akibat dampak perubahan iklim. Kajian tersebut semakin meyakinkan bahwa perubahan iklim yang disebabkan manusia menyebabkan permukaan air laut naik. Saat ini jumlah peningkatannya tidak besar, hanya beberapa milimeter per tahun rata-rata, tapi untuk negara-negara atoll seperti Kiribati dimana tanahnya tidak lebih dari satu atau dua meter atau di atas laut, tingkat perubahan itu akan menjadi masalah. Beberapa pulau terluar bahkan sudah terancam tenggelam.

Penduduk Kiribati sudah mengalami dampak perubahan iklim seperti kenaikan permukaan air laut, intrusi air asin, dan kekeringan. Sebagian besar rumah tangga di negara ini terkena dampak perubahan iklim selama 10 tahun terakhir yang berpengaruh juga pada mata pencahariannya. Hal ini memotivasi penduduk untuk mencari daerah tempat tinggal baru untuk mencari sumber pendapatan baru atau hanya mencari lahan untuk ditinggali.

Secara keseluruhan, studi kasus Kiribati menunjukkan faktor lingkungan memiliki korelasi kuat dengan migrasi. Ini berdampak pada arus migrasi global, karena orang secara historis meninggalkan tempat dengan kondisi memburuk. Jumlah migrasi tersebut, baik internal maupun lintas batas, diperkirakan akan meningkat sebagai hasil dari percepatan perubahan iklim dan pertumbuhan populasi yang tinggi, serta dampak pada kehidupan dan mata pencaharian. Dampak perubahan iklim terhadap masa depan migran adalah salah satu ancaman non-tradisional utama yang sangat mempengaruhi keamanan regional. Cuaca ekstrem, kelangkaan sumber daya dan meningkatnya bencana alam bertindak sebagai tekanan yang dapat memicu migrasi massal masyarakat, yang menyebabkan destabilisasi sosial di dalam negara dan di negara-negara tetangga. Sehingga penanganannya tidak dapat dilakukan sendiri oleh negara yang terkena dampak langsung dari perubahan iklim, namun harus dipecahkan melalui kerja sama baik bilateral maupun multilateral.

REFERENCES

- Anonim. 2017. Migrasi Paksa. *IAPD Forum Magazine*, 42 (2), pp.10-15. Retrieved from http://apdf-magazine.com/iAPDF_V42N2_iNDO_040617.pdf
- Barnett, J. and N. Adger. 2003. Climate dangers and atoll countries. *Climatic Change*, 61, pp. 321-337.
- Boano, C., Zetter, R., and Morris, T., (2008). Environmentally Displaced People: Understanding the linkages between environmental change, livelihoods and forced migration. *Refugee Studies Centre Policy Brief No.1* (RSC: Oxford), p.4
- Boswell, C. & Mueser, P.R. 2008 .Introduction: Economics and interdisciplinary approaches in migration research. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 34(4), pp. 519–529.
- Byravan, Sujatha and Sudhir Chella Rajan, 2005. *Before the Flood*. The New York Times, 9 May 2005. Retrieved from <https://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?res=9402E0DE1230F93AA35756C0A9639C8B63>
- Campbell , John and Olivia Warrick. 2014. *Climate Change And Migration Issues In The Pacific*. United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific Pacific Office
- Dun, Olivia and François Gemenne. 2017. Defining ‘environmental migration’. *Climate Change And Displacement Fmr31*, pp.10-11. Retrieved from <http://www.fmreview.org/sites/fmr/files/FMRdownloads/en/climatechange/dun-gemenne.pdf>
- Hughes, Terry P., et al. 2003. Climate change, human impacts, and the resilience of coral reefs. *Science* 301, no. 5635 (2003), pp. 929-933
- Hunter, L.M. 2005. Migration and environmental hazards. *Population and Environment*. 26(4), pp. 273–302.
- IOM, 2007. *Discussion Note: Migration And The Environment*. Retrieved from http://www.iom.int/jahia/webdav/shared/shared/mainsite/about_iom/en/council/94/MC_INF_288.pdf
- IOM . 2014. *IOM Outlook On Migration, Environment And Climate Change*. Retrieved from http://publications.iom.int/system/files/pdf/mecc_outlook.pdf
- IPCC. 2001. *Climate change 2001: The scientific basis. Contribution of working group I to the Third Assessment Report of the Intergovernmental Panel on climate change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Johnston, Ian. 2017. *Global warming could cause sea levels to rise higher than the height of a three-storey building, study suggests*. Retrieved from <http://www.independent.co.uk/environment/sea-level-rise-global-warming-climate-change-9-metres-study-science-a7536136.html>.
- Kiribati Government, 2012. *Kiribati Development Plan 2012 – 2015: Enhancing Economic Growth for Sustainable Development A vibrant economy for the people of Kiribati*. Retrieved from <https://dfat.gov.au/about-us/publications/Documents/kiribati-development-plan-2012-2015.pdf>
- Kiribati Government. 2013. *About Kiribati : The Country & Geographic Location*. Retrieved from <http://www.kiribatitourism.gov.ki/aboutkiribati>
- Knapp, T. & Graves. P. 1989. On the role of amenities in models of migration and regional development. *Journal of Regional Science*, 29(1), pp.71–87.
- Leatherman, S. 2001. *Social and economic costs of sea level rise*. In *Sea level rise: history and consequences*, eds. B. C. Douglas, M. S. Kearney and S. P. Leatherman, 181-223. San Diego: Academic Press.

- Myers, Norman. 2005. *Environmental Refugees: An Emergent Security Issue*. 13th Economic Forum, Prague, 23-27 May 2005
- Nair, Vidya. 2016. *Tensions of Adaptation and Disaster Resiliency in the Context of Climate Change: A Case Study of Kiribati*. Retrieved from <http://ic-sd.org/wp-content/uploads/sites/4/2017/01/Nair.pdf>
- National Oceanic and Atmospheric Administration. 2017. *Ocean Facts : How is sea level rise related to climate change?*. Retrieved from <http://oceanservice.noaa.gov/facts/sealevelclimate.html>
- Oakes, R., Milan, A., and Campbell J. 2016. Kiribati: Climate change and migration – Relationships between household vulnerability, human mobility and climate change. *Report No. 20. Bonn: United Nations University Institute for Environment and Human Security (UNU-EHS)*. Retrieved from https://collections.unu.edu/eserv/UNU:5903/Online_No_20_Kiribati_Report_161207.pdf
- Perch-Nielsen, S. 2004. *Understanding the effect of climate change on human migration: The contribution of mathematical and conceptual models*. Department of Environmental Studies. Zurich, Swiss Federal Institute of Technology. M. Sc. Environmental Physics.
- Petersen, W. 1958. A General Typology of Migration. *American Sociological Review*, 23(3), pp.256–266.
- Smith, Roy and Karen McNamara 2014. Future migrations from Tuvalu and Kiribati: exploring government, civil society and donor perceptions. *Climate and Development*, vol. 7, pp. 47-59.
- The Guardian. 2017. *Sea Levels Could Rise By Six To Nine Metres Over Time, New Study Warns*. Retrieved from <https://www.theguardian.com/science/2017/jan/19/sea-levels-could-rise-by-six-to-nine-metres-over-time-new-study-warns>.
- The Times. 2017. *UNHCR and Climate Change Displacement*. Retrieved from <http://www.timesonline.co.uk/tol/news/environment/article4159923.ece>
- UCAR. 2017. *Climate Mitigation and Adaptation*. Retrieved from <https://scied.ucar.edu/longcontent/climate-mitigation-and-adaptation>
- UNEP. 2002. *UNEP Annual Evaluation Report 2002*. Retrieved from <http://www.unep.org/>
- UNESCAP, 2016. *Climate Change And Migration In The Pacific: Links, attitudes, and future scenarios in Nauru, Tuvalu, and Kiribati*. Retrieved from <http://collections.unu.edu/community/UNU:1882>
- United Nations. 1992. *United Nations Framework Convention On Climate Change*.
- Yu, Boby. 2013. *The Sinking Nation of Kiribati: The Lonely Stand Against Statelessness and Displacement from Rising Oceans*. Retrieved from <http://www.ajelp.com/comments/the-sinking-nation-of-kiribati-the-lonely-stand-against-statelessness-and-displacement-from-rising-oceans/>,
- Zelinsky, W. 1971. The hypothesis of the mobility transition. *Geographical Review*, 61, pp. 219–249.